

# Konsep Dasar Sejarah dan Sejarah Lisan

Drs. Agus Santoso



## PENDAHULUAN

---

Konsep adalah pengertian yang menunjuk pada sesuatu. Manusia pada dasarnya sering menggunakannya. Kadangkala konsep itu dapat menyatu dengan manusia, karena manusia tanpa konsep akan berjalan tanpa arah dan tujuan. Penggunaan konsep itu sangat penting artinya bagi manusia yang mau berpikir. Manusia tanpa konsep tidak akan dapat berpikir dan memahami sesuatu.

Dalam kehidupan sehari-hari konsep sangat diperlukan. Bukan saja dalam kehidupan sekarang, tapi jauh sebelumnya manusia telah menggunakannya. Namun, pemahaman manusia tentang konsep akan berbeda satu sama lainnya. Demikian juga dengan perjalanan sejarah hidupnya konsep-konsep yang umumnya digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari yang disebut konsep sosial. Tanpa konsep, ilmu tidak akan berkembang. Pada paparan di bawah ini akan dikemukakan tentang konsep sejarah dan sejarah lisan. Dua hal yang dapat dikatakan berbeda, tetapi mempunyai satu hubungan timbal balik yang saling mengisi dan sangat membantu dalam mengemukakan permasalahan yang terjadi secara lebih objektif dan transparan.

Setiap manusia mempunyai perjalanan sejarah hidupnya sendiri. Manusia dapat dikatakan dapat membuat sejarahnya sendiri atau hidup dalam sejarah yang diciptakan oleh orang lain. Namun, manusia secara alamiah dapat saja terlibat secara langsung ataupun tidak terhadap peristiwa yang terjadi, baik lokal maupun nasional.

Sejarah yang diciptakan oleh masing-masing orang atau manusia itu sendiri, apabila dalam perjalanan hidupnya ada hal yang sangat terkesan pada kurun waktu sebelumnya. Misalnya, manusia pernah menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya, contohnya Thomas Alfa Edison yang menciptakan listrik. Dengan demikian, dapat dikatakan Thomas Alfa Edison telah menciptakan sejarah untuk dirinya dan orang lain. Bahkan secara

nasional ciptaannya itu diakui oleh negara, maka jadilah dia sebagai orang yang menciptakan sejarah. Hal pertama pada waktu dia menciptakan listrik itu akan menjadi kenangan yang indah buat orang itu sendiri.

Pada sisi lain kadang kala sebuah penciptaan atau penemuan tidak diikuti dengan sebuah laporan yang lengkap sehingga hal itu akan menyulitkan orang lain apabila akan mengetahui secara terperinci dan detail tentang hasil penemuannya itu. Namun, hal ini akan dapat teratasi bila dilakukan wawancara secara langsung dengan penemunya tersebut mengenai latar belakang hasil temuannya itu. Akan tetapi, wawancara itu tidak akan dapat terlaksana secara baik bila pelaku atau penemunya itu telah meninggal dunia sebelum laporannya dipublikasikan. Tentunya hal ini akan mempersulit seseorang apabila ingin mengetahui secara terperinci tentang penemuannya itu. Namun, hal ini dapat ditempuh dengan jalan melakukan wawancara dengan istrinya, anaknya, teman dekatnya, tetangganya, orang yang pernah diajak bicara tentang penelitiannya itu atau orang yang telah membantu dan bekerja sama dengannya dalam melakukan penelitian itu.

Berpijak dari keterangan di atas bahwa antara sejarah dengan sejarah lisan mempunyai suatu hubungan yang saling mengisi dan melengkapi. Maksudnya bahwa suatu dokumen yang tertulis tidak akan dapat menceritakan semua peristiwa yang pernah terjadi. Untuk memperoleh kelengkapan dari informasi dokumen tersebut, perlu dilakukan wawancara sejarah lisan. Oleh karena wawancara sejarah lisan itu bertujuan untuk mengisi *gap* atau kekosongan informasi pada dokumen. Hanya saja wawancara tersebut dapat dilakukan apabila didukung oleh orang-orang yang pernah mengalami suatu peristiwa itu, apabila masih hidup. Namun, apabila orang tersebut sudah meninggal, kemungkinan wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang pernah dekat dengannya sewaktu masih hidup sehingga dengan menggunakan dua pendekatan itu dapatlah seseorang untuk menelusuri suatu peristiwa secara terperinci dan mendetail.

Dalam mempelajari modul ini, Anda dapat memahami dan mengerti arti konsep sejarah dan sejarah lisan serta mengerti pula mengenai pokok tercipta atau terjadinya suatu sejarah dan kegunaan sejarah lisan.

Setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan mampu:

1. menjelaskan bahwa konsep itu merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari;
2. menjelaskan tentang pengertian sejarah;

3. menjelaskan tentang tercipta atau terjadinya sejarah dalam kehidupan sehari-hari;
4. menjelaskan perlunya kita harus belajar sejarah;
5. menunjukkan apa saja yang disebut dengan peristiwa sejarah;
6. menjelaskan tentang sejarah lisan;
7. menjelaskan tentang munculnya penggunaan metode sejarah lisan;
8. menjelaskan tentang perlunya sejarah lisan dilakukan;
9. menjelaskan peranan sejarah lisan;
10. menjelaskan hubungan peristiwa sejarah dengan sejarah lisan;
11. menjelaskan tentang pengguna sejarah lisan;

## KEGIATAN BELAJAR 1

# Pemahaman Sejarah Lisan

Pembahasan kita mengenai pemahaman sejarah lisan harus didahului dengan pengertian sejarah, sejarah dalam arti subjektif dan objektif, metode penelitian sejarah, dan perlunya belajar sejarah. Selanjutnya, Anda akan saya ajak untuk mengetahui tentang pengertian sejarah lisan, munculnya penggunaan metode sejarah lisan, penggunaan sejarah lisan dalam penelitian dan pengguna sejarah lisan. Saya akan menjelaskan kepada Anda dan memberi contoh yang mungkin pernah Anda alami.

### A. PENGERTIAN SEJARAH

Pengertian sejarah berawal dari peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau. Kadang kala suatu fakta mengenai apa, siapa, kapan, di mana dan juga menerangkan kenapa peristiwa itu terjadi dapat dilakukan tanpa menggunakan teori maupun metodologi. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak kita dengar cerita sejarah, seperti yang diungkapkan oleh juru kunci makam keramat, saksi-saksi di pengadilan dan pasien kepada dokternya, yang kadang kala mereka menceritakan sesuatu peristiwa yang terjadi pada mereka dengan logis dan berdasarkan akal sehat, imajinasi, dan mengekspresikan diri dalam bahasa yang dipergunakan mereka secara teratur.

Biasanya orang ingin tahu tentang suatu kejadian dengan rinci. Misalnya, ada suatu kecelakaan di sesuatu jalan raya maka setiap orang yang lewat dan tidak menyaksikan kejadian-kejadian tersebut pasti akan bertanya, bagaimana sampai terjadinya kecelakaan, siapa yang bersalah, mengapa sampai terjadi kecelakaan, apakah orang yang mengalami kecelakaan masih hidup atau langsung meninggal di tempat dan pertanyaan itu akan terus dilakukan oleh si penanya sampai jawaban tersebut dapat memuaskannya.

Dalam kejadian ini, orang yang menyaksikan kecelakaan tersebut tentunya akan menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diajukan si penanya tadi. Tentu saja jawaban yang diberikan oleh si saksi dengan gaya bahasanya yang menarik, bergairah dan seolah-olah hidup, akan memikat perhatian si penanya walaupun yang disampaikan belum tuntas, sudah dapat memuaskan si penanya.

Mungkin Anda pernah mengalami suatu peristiwa yang unik yang pernah terjadi pada saat Anda kecil. Peristiwa itu tentu saja sangat membuat Anda terkesan walaupun Anda sekarang sudah dewasa, peristiwa tersebut tidak pernah terlupakan oleh Anda. Peristiwa ini mungkin saja pernah Anda ceritakan berulang-ulang kali kepada lain-lain orang. Mengapa? Karena sesungguhnya peristiwa ini begitu memikat dan sudah pasti akan selalu diingat di mana pun Anda berada.

Peristiwa yang Anda ceritakan kepada orang lain tersebut di atas mencerminkan tentang peristiwa sejarah secara naratif yaitu menceritakan kejadian yang sebenarnya dengan gaya dan bahasa yang Anda gunakan tanpa perlu menggunakan teori dan metodologi. Sebab yang akan diceritakan di atas itu, tidak pernah mengkaji sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut, kondisi lingkungannya, dan konteks sosial-kultural.

Apabila kita ingin lebih jauh membahas mengenai pemahaman sejarah maka yang perlu kita ketahui dahulu adalah pengertian sejarah.

Seperti yang sudah kita ketahui secara umum bahwa sejarah adalah peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau. Sejarah seperti dilukiskan oleh Barzun menyatakan bahwa sejarah menggembelng jiwa manusia menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi teror dan kekacauan dalam kehidupan kita. Lain lagi pendapat dari Cicero yang menyatakan bahwa barang siapa tidak mengenal sejarahnya akan tetap menjadi anak kecil. Sementara itu, Seignobos mengatakan sejarah mempunyai pengaruh higienis terhadap jiwa kita karena membebaskan dari sifat-sifat serba percaya belaka.

## **B. UNSUR SUBJEKTIF DAN OBJEKTIF**

Sejarah dapat dipandang dari 2 (dua) unsur yaitu subjektif dan objektif. Sejarah dalam arti subjektif suatu cerita yang disusun atau dibangun oleh penulis yang merupakan suatu kesatuan, yang mencakup fakta-fakta terangkai untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur, sedangkan sejarah dalam arti objektif menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri dan kejadian tersebut tidak dapat diulang atau terulang lagi. Mungkin ada ucapan yang perlu dipahami oleh kita semua dalam memandang sejarah dalam arti subjektif dan objektif. Coba Anda renungkan kata-kata di bawah ini. Ada orang mengatakan bahwa peristiwa sejarah akan berulang, maksudnya bahwa peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau akan berulang kembali, itu dapat dikatakan sebagai peristiwa

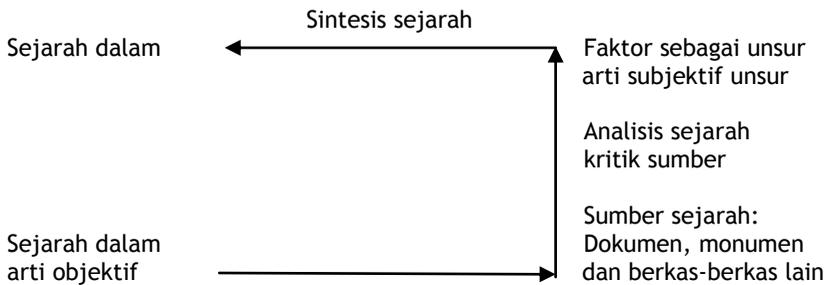
sejarah dalam arti objektif. Peristiwa Pemberontakan PKI tahun 1948 pada dasarnya adalah akan mengudeta Presiden Soekarno. Peristiwa itu hampir sama dengan Pemberontakan PKI tahun 1965, yaitu sama-sama akan mengudeta Presiden Soekarno. Hanya saja waktu, tokoh, peran tokoh, dan kronologis peristiwalah yang membedakannya.

Sejarah dalam arti subjektif, bila dikatakan bahwa kita perlu belajar dari sejarah. Maksudnya, kita tidak akan mengulang kembali suatu peristiwa yang pernah kita alami. Jadikanlah peristiwa yang lalu sebagai sejarah. Hal ini menggambarkan tentang pandangan kita terhadap peristiwa yang pernah terjadi atau kita alami sendiri dan sebaiknya tidak terulang kembali.

Sebagai contoh dapat saya gambarkan di sini. Seperti yang sudah saya kemukakan di atas bahwa ada pernah mengalami peristiwa yang unik dan terkesan sampai sekarang. Kemudian, Anda menuliskan dalam sebuah buku maka keterangan-keterangan yang ada kemukakan dalam buku itu pasti akan menceritakan lebih banyak peran yang Anda alami. Di dalam tulisan itu, akan muncul cerita-cerita yang menarik berdasarkan pengalaman yang Anda alami. Itulah yang dapat dikatakan sejarah berdasarkan arti subjektif. Namun, apabila cerita tersebut akan ketengahkan fakta dan data sekitar peristiwa itu dan Anda menjelaskan secara apa adanya dan terbuka serta tidak ada yang ditutup-tutupi maka hal itu dapat dikatakan sejarah dalam arti objektif. Gambaran berikut ini menjelaskan tentang keterangan di atas.



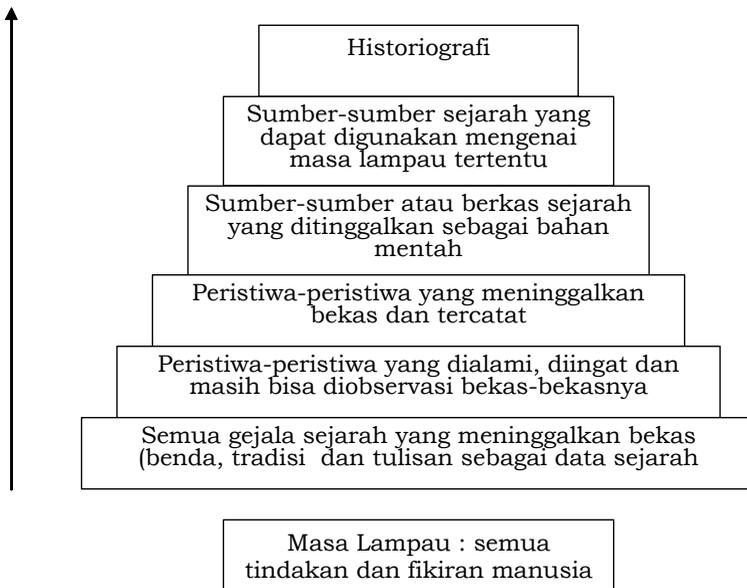
Gambar 1.1.



Gambar 1.2.

Namun, perlu Anda ketahui bahwa ada hal-hal tertentu yang perlu diketahui dan dipahami bahwa peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau, belum tentu dapat dikatakan peristiwa sejarah. Ada 3 (tiga) alasan yang mendasari hal itu.

1. Sebagian dari peristiwa masa lampau bukanlah sejarah, melainkan prasejarah, yang dalam pembagian akademis termasuk dalam kajian arkeologi dan antropologi;
2. Tidak semua peristiwa masa lampau meninggalkan bukti-bukti tertulis sehingga dapat dikatakan semakin tua zaman sejarah yang diselidiki, semakin sedikit kemungkinan peninggalan bukti-bukti tertulis yang dapat ditemukan. Sebaliknya, semakin muda atau dekat zaman sejarah, semakin banyak kemungkinan sumber-sumber sejarah yang diketemukan;
3. Tidak semua peristiwa masa lampau dapat dikatakan sejarah. Banyak peristiwa yang mengalir begitu tanpa ada kesan yang menonjol atau berpengaruh dalam diri. Oleh karena sejarah adalah suatu studi yang ilmiah, tidak lebih dan tidak kurang dan diceritakan terbuka serta apa adanya, berdasarkan fakta dan data yang ada. Gambaran di bawah ini mencerminkan tentang struktur sejarah yang harus Anda mengerti dan pahami.



Gambar 1.3.

Dengan Gambar 1.3 tersebut, saya akan mengajak Anda untuk memahami tentang perlunya belajar sejarah secara objektif dan berdasarkan fakta dan data yang ada dan bukan dibuat-buat. Pada dasarnya semua peristiwa yang dapat disebut sebagai peristiwa sejarah adalah pada masa lampainya meninggalkan bukti tertulis atau sudah ada catatan, baik dalam bentuk prasasti, pada daun lontar maupun kertas.

Setiap negara di dunia mempunyai catatan dan sejarahnya masing-masing. Namun, adakalanya antara negara yang satu dengan lainnya mempunyai hubungan dan keterikatan dalam sejarah. Misalnya, hubungan antara Indonesia dengan India, Cina dan Arab yang pernah terjadi pada masa awal tumbuhnya sebuah kerajaan di Indonesia yaitu Kerajaan Kutai tahun 400 sesudah masehi. Masa itulah sebagai awal ditandainya permulaan sejarah di Indonesia.

Keterangan ini saya sampaikan kepada Anda dalam kaitannya dengan gambar di atas. Semakin peristiwa itu jauh dari hidup kita maka semakin sedikit sumber atau informasi yang dapat diperoleh. Sebaliknya, semakin kita dekat dengan peristiwa yang terjadi maka sumber atau informasi lebih banyak kita peroleh.

Sebagai contoh dapat saya gambarkan di sini. Saya akan mengajak Anda untuk menelusuri kembali terjadinya peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Anda pasti ingat bahwa terjadinya peristiwa itu tidak dapat dilepaskan dari kalahnya Jepang oleh tentara Sekutu dan bergejolaknya pemuda dalam menanggapi kekalahan Jepang itu. Pada saat itu mereka langsung menculik Soekarno dan Hatta untuk memproklamasikan kemerdekaan. Tetapi Soekarno dan Hatta kuatir Jepang akan marah. Namun, dengan kesigapan pemuda waktu itu dan kemurahan hati Laksamana Maeda, yang menyediakan rumahnya untuk menyusun teks proklamasi dan keberanian Soekarno dan Hatta maka Proklamasi Kemerdekaan dapat dilaksanakan.

Apabila Anda merenungkan dan menghubungkan peristiwa tersebut dengan gambar di atas, terlihat bahwa terjadinya proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan hidup Anda sekarang ini mungkin jaraknya masih dekat sehingga sumber atau informasi yang berkenaan dengan terjadinya peristiwa itu masih banyak diketemukan. Bahkan para saksi yang pernah mengalami dan menyaksikan peristiwa itu, mungkin masih banyak yang hidup dan dapat menceritakan seputar dicetuskannya proklamasi kemerdekaan Indonesia beserta latar belakang terjadinya. Misalnya mulai dari kekalahan Jepang,

peranan Soekarno dan Hatta, peranan pemuda, peranan Laksamana Maeda, peranan Ibu Fatmawati dan tempat untuk membacakan teks proklamasi. Dalam hal ini dapat saya katakan kepada Anda bahwa dengan lengkapnya sumber atau informasi yang Anda diperoleh seputar masalah itu, kemungkinan untuk menulis atau menyusun tentang latar belakang terjadinya proklamasi kemerdekaan Indonesia akan lebih terperinci dan detail. Pada gilirannya Anda dapat menuangkan tulisan itu dalam bentuk historiografi Indonesia.

### **C. PENDEKATAN TEORI DAN METODOLOGI**

Sejarah dapat ditampilkan dengan baik, apabila didukung oleh teori dan metodologi serta penyusunan cerita yang baik. Seperti yang sudah saya kemukakan di atas bahwa penulisan sejarah dapat saja berupa naratif. Namun, hal itu hanya menggambarkan sejarah dalam arti subjektif. Untuk dapat menampilkan sejarah yang lengkap dan tersusun dengan baik, perlu dilakukan pendekatan secara teori dan metodologi sehingga dapat menghasilkan sejarah dalam arti yang objektif.

Metodologi sebagai ilmu tentang metode tidak dapat dipelajari tanpa mengangkat masalah kerangka teoretis dan konseptual oleh karena pendekatan sebagai pokok metodologi hanya dapat dioperasionalisasikan dengan bantuan seperangkat konsep dan teori. Jadi, dapat dikemukakan di sini bahwa untuk dapat menulis suatu peristiwa sejarah maka metode yang digunakan adalah melakukan pendekatan dengan berbagai disiplin ilmu, misalnya pendekatan sosiologi yang akan meneropong segi-segi social, umpamanya golongan sosial mana yang berperan, pendekatan antropologis mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah dan pendekatan politikologis yang menyoroti struktur kekuasaan dan pemerintahan.

Pendekatan berbagai disiplin ilmu itu harus didukung oleh teori-teori yang terkait dan dilakukan pula wawancara terhadap para pelaku yang mengalami peristiwa itu, penyebaran kuesioner dan statistik maka dengan demikian akan didapatkan penyusunan dan penulisan sejarah yang objektif. Oleh karena didukung oleh semua sumber yang terkait dan saling melengkapi.

#### D. PENGERTIAN SEJARAH LISAN

Sejarah lisan dalam pengertian umum adalah suatu usaha pengumpulan data informasi dan keterangan tentang masa lampau dari seorang tokoh atau pelaku sejarah yang diperoleh melalui wawancara. Namun, ada beberapa pengertian lain yang mungkin Anda harus pahami walaupun sebenarnya esensi antara pengertian yang satu dengan lainnya tidaklah jauh berbeda. Di bawah ini saya akan kemukakan beberapa hal yang menyangkut tentang pengertian sejarah lisan, diantaranya adalah William Moss menyatakan sejarah lisan adalah perekaman dari kenang-kenangan yang dikemukakan oleh informan berdasarkan pengetahuan langsung; Willa K Baum menyatakan sejarah lisan merupakan usaha merekam kenangan yang dapat disampaikan oleh pembicara sebagai pengetahuan tangan pertama; *Oral History Society* mengemukakan sejarah lisan adalah perekaman kenangan seseorang, dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun, seperti yang sudah saya kemukakan di atas, yang penting bagi Anda adalah esensi dari sejarah lisan, bukan cara menghafal antara pengertian yang satu dengan lainnya.

Sebagai contoh dapat saya sampaikan kepada Anda. Barangkali Anda juga pernah melakukan hal seperti yang dikemukakan di atas. Dalam suatu pertemuan, Anda bertemu kawan lama dan terjadi pembicaraan serius karena sudah lama Anda tidak bertemu dengan kawan tersebut. Dalam pembicaraan itu, Anda mungkin pernah melontarkan pertanyaan-pertanyaan seputar kehidupan pribadinya, misalnya sekarang tinggal di mana, berapa putra dan putrinya, kerja di mana dan masih banyak lagi pertanyaan yang Anda ajukan. Barangkali kawan lama Anda akan merasa kebingungan dalam menjawab begitu banyak pertanyaan. Walaupun demikian, barangkali kawan tersebut akan merasa senang untuk menjawabnya.

Di sini saya akan katakan kepada Anda bahwa apa yang saya sampaikan dalam contoh tersebut, ada nuansa perbedaan dengan sejarah lisan. Walaupun sama-sama bertanya mengenai kehidupan pribadi. Namun, dalam sejarah lisan pertanyaan yang disampaikan kepada seseorang, lebih banyak berorientasi kepada kenangannya, baik masa kecil, pendidikannya, masa perjuangan, dan kariernya. Pertanyaan itu disusun berdasarkan pengetahuan dari si pewawancara dan berusaha membuka wawasan pemikiran atau kenangan yang pernah dialami oleh pengisah. Hal itu dilakukan dengan secara teratur dan tersusun rapi sehingga jawaban yang disampaikan oleh pengisah tadi akan teratur dan runut. Sebaliknya, pertanyaan yang Anda

sampaikan kepada teman tersebut, di samping terkesan tidak teratur juga pada poin-poinnya saja, dan itu sudah cukup bagi Anda untuk mengetahui latar belakang kehidupannya secara singkat.

Wawancara sejarah lisan bukan dialog walaupun dalam perjalanan wawancara tersebut pasti ada tanya jawab. Seorang pewawancara akan bertanya ringkas mungkin kepada pengisah dan diharapkan pengisah akan menjawab secara detail dan terperinci. Bahkan kadang-kadang dari jawaban tersebut ke luar kenangan yang mungkin belum pernah disampaikannya kepada orang lain. Akan tetapi, kalau dialog atau pertanyaannya mungkin akan panjang dan jawaban yang diterima sangat pendek. Kadang-kadang dialog tersebut akan bersahutan antara penanya dan penjawab. Jawaban yang disampaikannya pun akan berkisar antara “ya” atau “tidak”.

Di sinilah perlu Anda bedakan antara wawancara sejarah lisan dengan dialog, jurnalistik, *folklore*, gosip atau rumor. Hasil wawancara sejarah lisan diharapkan dapat dipergunakan oleh pada masa yang akan datang oleh para peneliti. Oleh karena itu, ruang lingkup wawancara sejarah lisan harus lebih luas daripada yang dibutuhkan untuk pemakaian langsung. Sebaliknya, jurnalistik akan dipakai pada saat ini dan jawaban yang disampaikan oleh narasumber penuh dengan analisis dan pengamatan, sedangkan sejarah lisan bercerita apa adanya sesuai dengan peristiwa yang pernah dialaminya pada masa lampau. Coba Anda perhatikan, Gambar 1.4 berikut ini mengenai wawancara sejarah lisan.



Gambar 1.4.

Gambar 1.4 tersebut menunjukkan pewawancara sedang mewawancarai pengisah. Terlihat alat perekam wawancara radio kaset dan *microphone* yang berada di depan pewawancara. Inilah salah satu bentuk wawancara sejarah lisan, di mana antara pewawancara dengan pengisah berada dalam satu ruangan dan tidak ada orang lain selain mereka berdua.

Di samping itu, wawancara sejarah lisan dapat dilakukan lebih dari 1 (satu) orang pengisah yang disebut wawancara sejarah lisan secara simultan. Pertanyaan dapat diajukan pewawancara kepada 2 (dua), 3 (tiga) atau lebih sekaligus dalam satu ruangan. Hal ini biasanya dilakukan apabila antara pengisah yang satu dengan lainnya pernah mengalami suatu peristiwa yang sama, misalnya dalam suatu perjuangan, rumah tangga, satu kantor atau lainnya. Wawancara, seperti dilakukan dengan maksud agar jawaban yang disampaikan oleh pengisah yang satu apabila kurang lengkap atau terlupa, dapat ditambahkan oleh pengisah yang lain sehingga kumpulan jawaban itu akan membuka keseluruhan peristiwa yang pernah dialaminya secara lengkap dan detail. Coba Anda perhatikan Gambar 1.5 berikut ini.



Gambar 1.5.

Gambar 1.5 tersebut menunjukkan bahwa pewawancara sedang mewawancarai seorang ibu dengan anak perempuannya dalam suatu ruangan yang dilengkapi dengan peralatan wawancara, seperti radio tape dan

*microphone*. Inilah yang disebut dengan wawancara sejarah lisan secara simultan.

Sebenarnya tujuan dilakukannya wawancara sejarah lisan adalah untuk mengisi gap atau kekosongan sumber-sumber tertulis. Bahkan mungkin sama sekali sumber tertulisnya tidak ada. Di samping itu, untuk menyelamatkan informasi dari para pelaku atau pengisah yang mempunyai pengalaman yang unik dan menarik dalam cakupan nasional sebelum lupa atau meninggal dunia. Penyelamatan informasi ini biasanya dilakukan terhadap para tokoh atau pelaku sejarah yang kurang berminat untuk menulis, padahal dia mempunyai setumpuk pengalaman yang unik dan menarik, yang harus diselamatkan dan agar orang lainnya dapat mengetahuinya. Hanya saja perlu Anda ketahui bahwa tidak setiap orang dapat diwawancarai. Para pelaku atau pengisah yang mungkin akan diwawancarai adalah mereka yang pernah mengalami sendiri peristiwa yang dianggap punya cakupan nasional dan bukan yang menyaksikan. Perlu ada bedakan antara orang yang mengalami sendiri suatu peristiwa dengan orang yang menyaksikan. Pasti akan diketemukan jawaban yang banyak menyimpang bila Anda bertanya kepada orang yang menyaksikan, dibanding yang mengalaminya sendiri. Wawancara tidak dapat dilakukan terhadap sebarang orang, hanya para pelaku atau pengisah yang mempunyai pengalaman hidup yang unik dan menarik dalam cakupan nasional. Para pelaku atau pengisah itulah yang dapat diwawancarai dan hasil wawancaranya dapat dijadikan sebagai tambahan dari sumber tertulis.

Sebagai contoh dapat saya kemukakan di sini. Masa pendudukan Jepang yang hanya berkisar 3.5 tahun telah membuat bangsa Indonesia menderita karenanya. Jepang tidak banyak meninggalkan bukti tertulis selama pendudukannya di Indonesia. Begitu banyak peristiwa dan penderitaan yang dialami oleh bangsa Indonesia, mulai dari romusha, menjadi fujinkai, heiho, seinendan, giyugun dan masih banyak lagi yang lainnya, telah membawa bangsa Indonesia dalam kesulitan untuk hidup. Namun, peristiwa di atas tidak meninggalkan bukti tertulis sehingga peristiwa tersebut hampir luput dari rekaman sejarah. Salah satu tindakan yang mungkin dapat dilacak kembali tentang terjadinya peristiwa tersebut adalah dengan cara mewawancarai para pelaku sejarah yang pernah merasakan dan mengalaminya sendiri peristiwa itu, bukan cerita dari nenek moyang atau turun temurun. Dengan dilakukannya wawancara tersebut, kemungkinan besar dapat terungkap

seluruh kejadian yang pernah menimpa bangsa Indonesia pada masa pendudukan Jepang tersebut.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan pendapat dari Cicero, Barzun dan Sienobos, yang menyatakan mengapa setiap orang harus mengetahui sejarah.
- 2) Ada anggapan bahwa pengertian sejarah yang berlaku saat ini menyesatkan. Jelaskan!
- 3) Menulis sejarah dengan baik dan lengkap harus dilandasi dengan teori dan metodologi. Jelaskan!
- 4) Jelaskan hubungan antara sumber sejarah dengan sejarah lisan?
- 5) Jelaskan pengertian sejarah lisan menurut literatur yang berkembang saat ini?

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Hal-hal yang perlu Anda lakukan adalah berikut ini.
  - a. Anda harus yakin dahulu bahwa Anda bisa menjawabnya. Coba Anda simak dan perhatikan dengan sungguh-sungguh pertanyaan di atas, kemudian pahami masing-masing pendapat dari Cicero, Barzun dan Sienobos, pasti akan menemukan jawabannya. Cicero menyatakan bahwa barang siapa tidak mengenal sejarahnya akan tetap menjadi anak kecil. Barzun menyatakan bahwa sejarah menggembelng jiwa manusia menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi teror dan kekacauan dalam kehidupan kita. Seignobos mengatakan sejarah mempunyai pengaruh higienis terhadap jiwa kita karena membebaskan dari sifat-sifat serba percaya belaka.
  - b. Mengetahui sejarah memang diperlukan sejak kecil agar kita mengetahui latar belakang kehidupan kita dan mengetahui perjalanan kehidupan kebangsaan kita. Walaupun kita tidak mengenal sejarah maka kita merasa tidak akan pernah dewasa dalam bertindak dan cara berpikir.

- c. Coba Anda bandingkan pendapat dari ketiga pakar tersebut dengan pendapat ahli sejarah yang lain, seperti Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, Prof. Dr. Taufik Abdullah, Prof. Dr. Edi Sedyawati, Susanto Zuhdi dan yang lainnya, yang menurut Anda sangat berhubungan sekali dengan pertanyaan di atas.
- 2) Hal-hal yang perlu Anda lakukan adalah berikut ini.
    - a. Pada dasarnya secara umum setiap orang menyatakan bahwa sejarah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Namun, perlu Anda perhatikan bahwa setiap peristiwa yang terjadi pada masa lampau belum tentu meninggalkan bukti tertulis. Penemuan benda-benda, seperti fosil, kuburan batu, menhir dan punden berundak-undak, kadangkala kurang memberikan informasi yang akurat dan perlu adanya penelitian serta interpretasi yang mendalam untuk membuktikannya. Sesuai dengan kondisi dibuatnya benda-benda tersebut, para ahli sejarah menyatakan bahwa masa benda-benda itu dibuat adalah masa prasejarah.
    - b. Anda harus yakin dan apabila perlu juga membaca literatur yang banyak bahwa yang dinamakan peristiwa sejarah apabila peristiwa yang terjadi masa lampau tersebut meninggalkan bukti tertulis. Dengan bukti itu, kita dapat langsung membacanya dan menganalisis kejadiannya serta tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membuktikannya. Hanya perlu kritik intern yang berkenaan dengan informasinya serta kritik ekstern yang berkenaan dengan tinta, kertas dan yang digunakannya serta lembaga yang mengeluarkan surat itu, apakah memang sesuai dengan zamannya.
  - 3) Hal-hal yang perlu Anda lakukan adalah berikut ini.
    - a. Peristiwa sejarah yang hanya ditulis apa adanya tanpa dilandasi teori dan metodologi dinamakan peristiwa sejarah naratif. Penceritaannya begitu saja mengalir karena tidak didukung oleh teori-teori yang berhubungan dengan hal itu. Teori ini penting untuk mengetahui dalam sudut pandang apa peristiwa sejarah itu dapat dilihat, misalnya ekonomi, politik atau sosial. Namun, tidak sebarang teori dapat digunakan, hanya teori yang mendukung saja yang mungkin dapat dijadikan landasan dalam berpikir dan menganalisis terjadinya peristiwa itu.

- b. Metodologi dalam penelitian sejarah sangat diperlukan karena hal ini berkaitan dengan pendekatan sejarah dengan dimensi ilmu lain, seperti sosiologi, ekonomi, politik atau yang lainnya. Peristiwa sejarah tidak bisa dibaca begitu saja, sebab dalam peristiwa sejarah pasti ada pembicaraan mengenai peranan sosial dari masyarakat pada waktu itu, kebutuhan untuk hidup, dan kekuasaan atau pemerintahan yang berlangsung pada masa terjadinya peristiwa itu. Semua itu sangat mendukung dalam penulisan sejarah. Di samping itu, perlu juga dilakukan wawancara dengan para pelaku atau pengisah yang mengalami peristiwa itu. Wawancara ini dapat dilakukan secara acak atau random sampling. Bahkan penggunaan statistik diperlukan untuk menghitung jumlah penduduk dalam suatu daerah, di mana peristiwa itu terjadi.
- 4) Hal-hal yang perlu Anda lakukan adalah berikut.
- a. Coba Anda simak dan perhatikan lagi, seperti yang sudah saya katakan di awal bahwa pada dasarnya sejarah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan meninggalkan bukti tertulis. Hanya saja bukti tertulis itu yang diinformasikan hal-hal yang pokok saja. Padahal, terjadinya suatu peristiwa sejarah sangat kompleks sekali yang memungkinkan semua dimensi terlibat sehingga dapat dikatakan bahwa dalam bukti tertulis tersebut sesungguhnya belum menampilkan peristiwa yang secara keseluruhan dapat diinformasikan. Salah satu cara untuk mengetahui secara lengkap terjadinya peristiwa itu adalah dengan dilakukan wawancara sejarah lisan kepada para pelaku atau pengisah yang mengalami peristiwa tersebut. Dengan mengumpulkan informasi yang disampaikan dari para pelaku atau pengisah tersebut tentunya akan lebih lengkap informasi mengenai terjadinya peristiwa itu.
  - b. Apabila Anda perhatikan kedua unsur tersebut di atas tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dan mengisi kekosongan informasi yang ada. Coba Anda simak dan renungkan keterangan berikut. Dikeluarkannya ijazah pada seseorang yang lulus ujian pada suatu sekolah hanya menampilkan nilai-nilai yang tertera dan tanda tangan dari pejabat yang berwenang di sekolah itu. Hal itu membuktikan bahwa bukti tertulis yang diinformasikan hanya yang pokok-pokok saja. Untuk mengetahui secara keseluruhan keluarnya ijazah tersebut, mungkin Anda perlu lakukan

wawancara dengan pemilik ijazah tersebut serta sekolah dan pejabat yang mengeluarkan ijazah tersebut.

- 5) Hal-hal yang perlu Anda lakukan adalah berikut ini.
  - a. Untuk menjawab latihan ini, simak dan perhatikan keterangan-keterangan yang disampaikan terdahulu. Namun, yang pasti bahwa sejarah lisan adalah perekaman kenangan yang disampaikan oleh pelaku atau pengisah melalui wawancara. Wawancara sejarah lisan diperlukan untuk mengetahui secara lengkap informasi yang disampaikan oleh pelaku atau pengisah dalam suatu peristiwa yang pernah dialaminya. Dengan jalan itu maka akan diketahui peristiwa sejarah yang sebenarnya.
  - b. Untuk pengembangan berikutnya dapat Anda baca lewat literatur yang ada, baik lewat buku-buku referensi atau internet sehingga memungkinkan Anda dapat mengambil kesimpulan. Baca juga kamus bahasa Indonesia atau Inggris dalam menemukan istilah atau pengertian sejarah lisan.



## RANGKUMAN

---

Sejarah pada dasarnya adalah peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau. Dengan mempelajari sejarah kita dapat mengetahui dan menelusuri peristiwa apa saja yang pernah terjadi, sekaligus dapat mempelajari benda atau bukti-bukti peninggalan yang pernah ada. Namun, mempelajari sejarah bukanlah hal yang mudah. Sebab belum tentu semua peristiwa sejarah meninggalkan jejak atau bukti tertulisnya. Peristiwa sejarah yang tidak meninggalkan jejak atau bukti tertulisnya secara umum disebut prasejarah. Sebaliknya, peristiwa yang meninggalkan jejak atau bukti tertulisnya secara umum dinamakan sejarah.

Mempelajari sejarah dapat dipandang dari sejarah dalam arti subjektif dan objektif. Sejarah dalam arti subjektif lebih menekankan pada unsur si penyusunnya. Sebab sejarah yang ditulisnya hanya menggambarkan dari sudut pandang si penyusun dan terkandung berorientasi kepada hal-hal yang baik saja tanpa didukung data dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan sejarah dalam arti objektif penyusunnya lebih berorientasi kepada sumber tertulis yang ada sehingga gambaran peristiwanya akan terlihat lebih konkret. Hal ini tidak dapat dilepaskan juga dari penggunaan teori dan metodologinya

yaitu adanya pendekatan dengan ilmu lain yang digunakan dalam penulisan sejarah dan disertai oleh teori-teori yang mendukungnya .

Keberadaan peristiwa sejarah tidak dapat dilepaskan dari peranan sejarah lisan. Kedua unsur tersebut saling mendukung dan mengisi demi kelengkapan sumber. Sejarah lisan lebih menekankan kepada perekaman kenangan yang disampaikan oleh pengisah tentang peristiwa masa lampaunya melalui wawancara. Hal ini dilakukan bilamana sumber tertulisnya dirasakan sangat kurang dalam mendukung tercapainya sebuah penulisan sejarah secara terperinci dan detail. Namun, wawancara sejarah lisan hanya dapat dilakukan bilamana pengisah yang diwawancarainya memang pernah mengalami suatu peristiwa, bukan menyaksikan. Dengan keterlibatannya pelaku atau pengisah dalam suatu peristiwa yang dianggapnya unik dan menarik maka pelaku atau pengisah tersebut tentu akan bercerita secara detail tentang latar belakang terjadinya peristiwa itu.



#### TES FORMATIF 1 \_\_\_\_\_

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Peristiwa sejarah secara naratif adalah ....
  - A. menceritakan kejadian yang sebenarnya dengan gaya dan bahasa yang ada tanpa perlu menggunakan teori dan metodologi
  - B. teori dan metodologi diperlukan selama tidak menyimpang dari ketentuan yang ada
  - C. memerlukan sumber tertulis yang banyak guna melengkapi penulisan sejarah
  - D. perekaman dengan cara mengingat kejadian pada masa lampau
- 2) Peristiwa sejarah dipandang dalam arti objektif ....
  - A. melihat suatu peristiwa yang terjadi dan menceritakan keadaan yang sebenarnya
  - B. penulisan atau penyusunan suatu peristiwa sejarah lebih banyak menggunakan data dan fakta seputar peristiwa itu
  - C. penulisan peristiwa sejarah lebih banyak ditekankan pada cara mengolah sumber tertulisnya
  - D. peristiwa sejarah dapat disusun dan ditulis sesuai dengan keinginan penulisnya

- 3) Wawancara sejarah lisan secara simultan adalah ....
- A. wawancara yang dilakukan di tempat yang ramai pengunjungnya, seperti mal, pasar, pusat pertokoan, dan tempat hiburan
  - B. wawancara yang dapat dilakukan secara perorangan secara bersama-sama dengan pewawancara yang lainnya
  - C. wawancara yang dilakukan secara bersama-sama berdasarkan peristiwa yang pernah dialami oleh beberapa pengisah dalam suatu peristiwa sejarah
  - D. wawancara yang dilakukan secara bersama-sama dengan tema yang sama
- 4) Wawancara sejarah lisan diperlukan karena ....
- A. ingin mengetahui latar belakang pelaku sejarah atau pengisah
  - B. untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa para pelaku atau pengisah perlu diwawancarai supaya dikenal oleh masyarakat
  - C. untuk mengisi kekosongan gap atau melengkapi sumber tertulis yang ada
  - D. supaya dapat didengar kesaksian dari para pelaku sejarah atau pengisah
- 5) Yang dimaksud dengan prasejarah adalah ....
- A. suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau tanpa meninggalkan bukti tertulis
  - B. peristiwa yang terjadi secara tidak sengaja dan dilakukan oleh banyak orang
  - C. terjadinya suatu peristiwa yang diketahui lewat tradisi atau turun temurun
  - D. peristiwa yang sangat mengguncangkan dunia dan sudah diketahui oleh seluruh masyarakat dunia

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

**KEGIATAN BELAJAR 2****Untuk Apa Sejarah Lisan?**

Selanjutnya mari kita bahas tentang kegunaan sejarah lisan dan apa manfaatnya, ciri-cirinya, seberapa jauh peranannya dan perbedaan wawancara dengan dialog. Barangkali Anda masih bingung untuk mengemukakannya. Baiklah, mari kita pelajari bersama dalam menguraikan satu per satu masalah-masalah di atas.

**A. KEGUNAAN SEJARAH LISAN**

Pada dasarnya sejarah lisan dapat digunakan pula untuk melestarikan sejarah lokal maupun nasional. Sejarah lokal yang dimaksudkan di sini adalah peristiwa yang pernah terjadi pada suatu daerah tertentu, dan kadangkala belum semuanya terungkap dan diketahui oleh masyarakat umum, misalnya keberadaan Belanda di Pasar Minggu dan sekitarnya, pertempuran di Kebayoran, Latar Belakang pendirian Universitas Terbuka di wilayah Ciputat, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Harus diakui bahwa dalam sejarah lokal dapat terjadi hubungan timbal balik antara para pelaku sejarah dengan peristiwanya itu sendiri. Karena dari para pelaku itulah, akan didapatkan informasi yang mungkin belum diungkapkan sebelumnya. Sejarah lokal dapat juga dikategorikan menjadi peristiwa nasional, seperti Palagan Ambarawa, Perang 5 hari di Semarang, Pertempuran 10 November di Surabaya dan lain sebagainya. Mungkin Anda pernah membaca berbagai peristiwa itu melalui buku-buku sejarah atau informasi yang disampaikan lewat teman atau cerita yang disampaikan lewat kakek dan nenek Anda. Sangat jelas dirasakan bahwa peristiwa itu terjadi di daerah-daerah tertentu, kemudian cakupannya menjadi peristiwa nasional.

Peristiwa sejarah nasional dapat saja terjadi di mana saja di seluruh wilayah Indonesia. Peristiwa itu dapat mengakibatkan seluruh wilayah khususnya di Indonesia ikut merasakannya, baik dari segi sosial, ekonomi, politik maupun hankam. Gambaran seperti ini dapat kita lihat beberapa waktu yang lalu pada saat bangsa Indonesia ingin menggulirkan reformasi di segala bidang. Dampaknya sangat menyentuh sendi-sendi kehidupan nasional karena hampir seluruh bangsa Indonesia merasakan hal itu.

Mencermati keterangan di atas, saya akan kemukakan kepada Anda bahwa seluruh peristiwa yang terjadi secara lokal maupun nasional setidaknya perlu dilestarikan agar masyarakat umum dapat segera mengetahuinya. Langkah pertama yang perlu diambil adalah menelusuri kembali jejak dan bukti peninggalan yang dapat menginformasikan tentang terjadinya peristiwa itu dengan jalan penelitian. Kedua, melakukan wawancara sejarah lisan dengan para pelaku atau pengisah yang pernah mengalami peristiwa itu. Oleh karena dengan wawancara, peristiwa yang terjadi dapat digali informasinya sampai ke "akar rumput". Di samping itu, wawancara dapat menampilkan dan menyediakan akses layanan yang penting dalam *folklore* serta dapat mengungkapkan informasi yang hilang.

Dalam kaitan itu, dapat saya kemukakan di sini bahwa kegunaan wawancara sejarah lisan adalah berikut ini.

1. Dapat mengungkapkan kembali peristiwa yang terjadi.
2. Dapat melestarikan sejarah lokal masyarakat dan nasional.
3. Efektif dalam mengungkap data sejarah perseorangan.
4. Dapat mengembangkan interpretasi si pewawancara.
5. Metodologi sejarah lisan dapat digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan informasi.
6. Dapat membawa dimensi lokal baru dan sejarah keluarga.
7. Sangat penting sebagai sumber untuk program-program di radio dan televisi.
8. Dapat memperoleh tambahan informasi bagi penelitian dan dapat berperan sebagai mata rantai masa yang lalu dan masa kini.

Di bawah ini akan saya sampai kepada Anda contoh yang berkaitan dengan keterangan di atas. Anda sedang meneliti tentang pertempuran yang terjadi di suatu daerah yang masuk wilayah Cirebon misalnya. Dalam melakukan penelitian Anda tidak bisa hanya mengandalkan kepada sumber tertulis saja. Anda harus melakukan wawancara kepada para pelaku yang mengalami peristiwa itu secara berurut atau acak tergantung kebutuhan Anda. Dengan jalan itu, kemungkinan Anda akan memperoleh informasi yang lengkap sesuai dengan yang Anda inginkan. Di sini dapat saya sampaikan kepada Anda bahwa dengan wawancara sejarah lisan yang Anda lakukan itu sangat berguna sekali untuk mengungkapkan informasi seputar peristiwa itu yang belum pernah diketahui oleh masyarakat.

## **B. CIRI-CIRI SEJARAH LISAN**

Anda sudah mengetahui tentang untuk apa sejarah lisan dan bagaimana kegunaannya. Dalam pembahasan di bawah ini akan saya kemukakan tentang ciri-ciri sejarah lisan. Seperti yang saya singgung sebelumnya ada perbedaan yang nyata antara sejarah dengan sejarah lisan. Namun, kedua unsur tersebut dapat saling membantu dan mengisi serta melengkapi seluruh informasi yang ingin diperoleh dapat rangka penelitian sesuai dengan kebutuhan si peneliti.

Ciri-ciri sejarah lisan tidak dapat dilepaskan dari esensinya, yaitu bersumber pada lisan bukan pada sumber tertulis. Segala yang diucapkan oleh pelaku menjadi dasar dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan. Memang informasi yang disampaikan oleh pelaku sangat subjektif sekali. Oleh karena yang disampaikannya lebih banyak berkenaan dengan peranan dirinya. Sementara peranan orang lain yang sama-sama mengalami peristiwa itu, seakan-akan terlupakan bahkan tidak disinggung sama sekali. Namun yang pasti bahwa sumber lisan itulah yang dibutuhkan oleh peneliti dalam memperoleh informasi.

Di samping sifat lisannya itu, ciri-ciri sejarah lisan lainnya adalah penyampaianannya lebih banyak bersifat naratif, hanya cerita pengalamannya saja yang disampaikan oleh pelaku. Kadangkala lebih banyak membicarakan tentang tingkah laku atau peran yang dianggap baik oleh pelaku. Sementara peran yang buruk atau sangat bersifat pribadi masih ditutup-tutupinya. Hal ini sangat manusiawi dan wajar.

Namun, yang terpenting adalah masing-masing pelaku dalam satu peristiwa yang pernah dialaminya mempunyai karakter yang berbeda-beda sehingga penyampaianannya pun dapat berbeda-beda walaupun esensinya sama. Ingatan yang disampaikan oleh pelaku memiliki kredibilitas yang berbeda karena masing-masing pelaku mempunyai daya tampung ingatan yang berbeda-beda pula. Hanya saja perlu Anda ketahui bahwa kedekatan dan keunikan antara pelaku dan pewawancara dapat berlangsung karena adanya kegiatan wawancara itu.

## **C. PERBEDAAN WAWANCARA DENGAN DIALOG**

Perlu Anda ketahui bahwa wawancara sejarah lisan tidak sama dengan dialog. Sebab wawancara sejarah lisan bukanlah percakapan dua orang, tetapi yang diutamakan adalah mendapatkan kisah pengalaman dari orang yang

sedang diwawancarainya. Oleh karena itu, komentar dari pewawancara hanya terbatas pada pertanyaan-pertanyaan singkat untuk mengarahkan jalannya wawancara, sedangkan dialog lebih menekankan pada percakapan antara 2 orang yang kadangkala tidak memerlukan untuk mendapatkan kisah pengalaman dari orang lain. Dialog tidak terbatas pada satu topik saja. Namun, berbagai topik dapat dibicarakan dalam dialog itu.

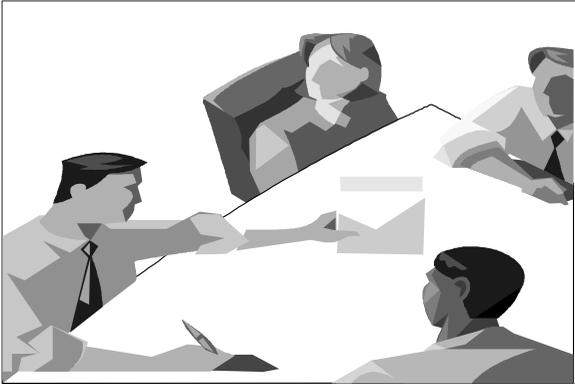
Pewawancara harus membuat pertanyaan yang pelakunya akan menjawab dengan banyak informasi yang diketahui berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Pelaku harus mengisahkan dan banyak bicara sehingga tidak hanya mengangguk atau menggelengkan kepala saja, sedangkan dialog seperti yang pernah disiarkan oleh beberapa stasiun televisi, informasi yang disampaikan oleh narasumber kepada publik bukan pengalaman pribadinya, tetapi lebih banyak kepada hasil pengamatan suatu peristiwa yang pernah disaksikannya. Pembicaraan-pembicaraan yang disampaikan dalam dialog terkesan lebih banyak saling berargumentasi untuk menunjukkan kemampuannya berbicara terhadap lawan bicaranya.

Untuk lebih mengetahui dan memahami perbedaan tersebut, coba Anda perhatikan keterangan berikut ini.

1. Pewawancara dan pelaku biasanya belum saling mengenal, Sedangkan dialog narasumbernya sudah dikenal sebelumnya.
2. Pewawancara adalah pihak yang terus-menerus bertanya, sedangkan pelaku adalah pihak yang selalu menjawab pertanyaan tersebut.
3. Urutan pertanyaan yang diajukan sudah ditentukan atau dirumuskan sebelum wawancara berlangsung, sedangkan dialog pembicaraan yang ke luar mengalir begitu saja sesuai dengan tema yang dibicarakannya.



Gambar 1.6.  
Wawancara



Gambar 1.7  
Dialog

Sebagai contoh dapat saya kemukakan di sini. Coba Anda praktikkan keterangan saya ini, untuk wawancara sejarah lisan Anda dapat melakukannya kepada nenek atau kakek dan tanyalah bagaimana kehidupan mereka di masa lampau tentang kisah masa kecilnya, masa pendidikannya dan hal-hal lain. Pertanyaan-pertanyaan yang Anda sampaikan terkesan pendek-pendek. Lain waktu, Anda berdialog dengan kawan Anda seputar masalah pendidikan misalnya. Kemungkinan pembicaraan yang keluar akan memunculkan berbagai argumentasi sesuai dengan pengamatan masing-masing dalam hal pendidikan tadi.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan maksud dari kalimat masyarakat dapat melestarikan sejarahnya lewat wawancara sejarah lisan?
- 2) Sebutkan beberapa hal tentang kegunaan sejarah lisan?
- 3) Jelaskan salah satu ciri-ciri sejarah lisan yang menyatakan bahwa kisah yang disampaikan oleh pelaku atau pengisah bersifat naratif dan subjektif?

- 4) Jelaskan mengapa wawancara sejarah sangat berbeda dengan *folklore*?
- 5) Jelaskan wawancara sejarah lisan berperan sebagai mata rantai dari peristiwa masa lampau dan kini?

*Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Hal-hal yang perlu Anda lakukan adalah berikut ini.
  - a. Pada dasarnya wawancara yang dilakukan lebih menekankan pada masalah yang akan diungkap dari pelaku. Dengan jalan itu akan didapatkan informasi yang lebih akurat. Apalagi jika wawancara tersebut dilakukan lebih dari satu orang maka hasilnya pun tentunya akan lebih baik.
  - b. Banyak para pelaku yang kurang berminat untuk menulis mengenai pengalaman sejarahnya. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan wawancara sejarah lisan karena dengan jalan ini maka peristiwa sejarah dapat dilestarikan agar generasi mendatang dapat mengetahui informasi yang disampaikan oleh pelaku.
- 2) Hal-hal yang perlu Anda lakukan adalah berikut ini.
  - a. Anda membaca kembali materi yang disampaikan sebelumnya, selanjutnya pahami dengan saksama tentang kegunaan sejarah lisan adalah sebagai berikut.
    1. Dapat mengungkapkan kembali peristiwa yang terjadi.
    2. Dapat melestarikan sejarah lokal masyarakat dan nasional.
    3. Efektif dalam mengungkap data sejarah perseorangan.
    4. Dapat mengembangkan interpretasi si pewawancara.
    5. Metodologi sejarah lisan dapat digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan informasi.
    6. Dapat membawa dimensi lokal baru dan sejarah keluarga;
    7. Sangat penting sebagai sumber untuk program-program di radio dan televisi.
    8. Dapat memperoleh tambahan informasi bagi penelitian dan dapat berperan sebagai mata rantai masa yang lalu, masa kini dan masa yang akan datang.
- 3) Hal-hal yang perlu Anda lakukan adalah berikut ini.
  - a. Coba Anda buka lagi kunci jawaban pada pertanyaan-pertanyaan terdahulu. Di sana akan diketemukan bahwa para pelaku atau pengisah yang menyampaikan pengalaman sejarahnya akan lebih

banyak bercerita tentang dirinya sendiri. Kadangkala melebih-lebihkan informasinya agar terkesan hanya dialah yang baik dan layak dianggap sebagai pelaku.

- b. Pengalaman yang disampaikan kadang kala tanpa didukung oleh data dan fakta sehingga terkesan sifatnya naratif yaitu bercerita apa adanya berdasarkan peran yang dilakukannya pada suatu peristiwa.
- 4) Hal-hal yang perlu Anda lakukan adalah berikut ini.
- a. Dalam menjawab pertanyaan ini, Anda akan saya ingatkan kembali mengenai pengertian sejarah lisan yang telah saya sampaikan dalam materi terdahulu. Coba Anda ingat kembali dan pahami dengan saksama, dikemukakan bahwa sejarah lisan adalah perekaman kenangan para pelaku atau pengisah tentang peristiwa yang pernah dialaminya melalui wawancara, sedangkan *folklore* adalah tradisi lisan (*oral tradition*) atau cerita rakyat yang disampaikan lewat turun temurun dan tidak dibukukan.
  - b. Wawancara sejarah lisan suatu saat dapat dijadikan sumber dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara *folklore*, belum tentu dapat dijadikan sumber karena data dan faktanya tidak dapat dipertanggungjawabkan dan kadang kala terkesan mengada-ada, walaupun kejadian yang sebenarnya belum tentu sesuai dengan apa yang disampaikan.
- 5) Hal-hal yang perlu Anda lakukan adalah berikut ini.
- a. Untuk menjawab pertanyaan ini, ada harus memusatkan perhatian tentang terjadinya suatu peristiwa sejarah. Dalam hal ini saya akan mencoba mengajak Anda untuk menyelami tentang terjadinya peristiwa Pemberontakan PKI yang terjadi pada tahun 1965 di Jakarta. Bila ditelusuri bahwa kejadian seperti ini pernah terjadi pada tahun 1948 di Madiun, hanya beda tempat dan peran tokohnya pada waktu itu. Sumber-sumber yang ada pada waktu itu sangat kurang sehingga diperlukan wawancara sejarah lisan kepada para pelaku yang mengalaminya. Dengan sumber yang ada serta dilakukannya wawancara sejarah lisan dapat diperoleh gambaran tentang terjadinya peristiwa itu. Hal ini dapat memudahkan kita untuk mengetahui secara keseluruhan mengenai peristiwa tersebut. Peranan wawancara di sini adalah membuka tabir gelap tentang meletusnya pemberontakan PKI tahun 1948 dan hubungannya dengan PKI tahun 1965.

- b. Pentingnya peranan wawancara sejarah lisan di sini adalah sebagai tambahan dan koreksi terhadap sumber yang ada dan sebagai pertimbangan masalah yang baru. Di samping itu, sejarah lisan menjadi alat yang kuat untuk menganalisis dan mengevaluasi sifat dari proses memori sejarah. Di sini pelaku dapat mengartikan masa lalunya dan mereka dapat menghubungkan pengalaman individu dan konteks sosialnya serta menjadikan masa lalunya menjadi bagian dari masa kini. Sumber lisan itu sendiri pada gilirannya dapat digunakan untuk menginterpretasikan kehidupan mereka dan dunia yang mengitarinya sehingga dapat dikatakan bahwa wawancara sejarah lisan dapat berperan sebagai mata rantai tentang terjadinya peristiwa tersebut.



## RANGKUMAN

---

Sejarah lisan dapat digunakan untuk mengungkap kembali secara detail dan terperinci peristiwa yang terjadi dalam skala nasional maupun lokal. Jika hanya berlandaskan kepada sumber tertulis maka seluruh informasi baik lokal maupun nasional belum tentu dapat diungkapkan secara menyeluruh. Di samping itu, untuk melestarikan sejarah yang terjadi di masyarakat dan sebagai mata rantai masa lampau, kini dan yang akan datang.

Ciri-ciri sejarah lisan yang sampai saat ini dapat dilihat adalah sumber yang disampaikan bersifat lisan dan naratif serta tanpa didukung data dan fakta. Ingatan yang disampaikan oleh pelaku atau pengisah dapat berbeda-beda walaupun secara bersama-sama dan terlibat dalam suatu peristiwa yang dialaminya. Namun, esensi yang disampaikan dalam menceritakan peristiwa yang dialaminya tidaklah jauh berbeda. Ciri lainnya adalah adanya kedekatan hubungan antara pengisah dengan pewawancara walaupun baru pertama kali bertemu.

Wawancara sejarah lisan dengan dialog sangatlah berbeda. Wawancara lebih menekankan pada pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan untuk mendapatkan kisah pengalaman dari orang yang sedang diwawancarainya. Sementara itu, dialog lebih menekankan pada percakapan antara dua orang yang tidak memerlukan untuk mendapatkan kisah pengalaman dari orang lain dan kadangkala banyak topik yang dibicarakannya.

**TES FORMATIF 2**

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Peranan wawancara sejarah lisan sangat diperlukan dalam penelitian ....
  - A. kurangnya sumber tertulis
  - B. untuk mendengarkan kembali cerita dari para sesepuh yang disampaikan turun temurun
  - C. untuk mencegah terjadinya manipulasi data dan fakta
  - D. untuk membantu masyarakat dalam mencari asal usul terjadinya suatu peristiwa
  
- 2) Dalam kehidupan masyarakat yang mempunyai latar belakang sejarah yang berbeda-beda, peranan wawancara sejarah lisan sangat diperlukan terutama untuk ....
  - A. menjajaki kemungkinan hilangnya peristiwa tersebut
  - B. membuka wawasan kepada masyarakat perlunya mengingat kembali sejarahnya
  - C. melestarikan sejarah masyarakat
  - D. pengenalan terhadap pengisahnya
  
- 3) Ciri-ciri wawancara sejarah lisan yang paling dominan adalah ....
  - A. dapat berbicara sepuasnya
  - B. mengenal pelaku dan pengisahnya
  - C. unsur subjektif dari pelaku atau pengisahnya sangat kental sekali
  - D. kurang memperhatikan sumber tertulis
  
- 4) Menurut Anda dalam wawancara yang dipentingkan adalah ....
  - A. cara menyampaikan pertanyaan kepada pelaku atau pengisahnya
  - B. pelaku atau pengisah yang mengalami peristiwa
  - C. tema wawancaranya
  - D. posisi duduk pelaku atau pengisahnya
  
- 5) Dialog lebih menekankan pada ....
  - A. cara berpikirnya
  - B. tema yang dibicarakannya
  - C. posisi ketua dan anggotanya
  - D. gedung pertemuannya

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) A. Menceritakan kejadian yang sebenarnya dengan gaya dan bahasa yang ada tanpa perlu menggunakan teori dan metodologi.

*Penjelasan:*

Penyusunan atau penulisan peristiwa sejarah yang tidak menggunakan teori dan metodologi dapat disebut dengan penulisan sejarah secara naratif. Penulisan ini menceritakan terjadinya suatu peristiwa dengan apa adanya berdasarkan pengetahuan si penulis. Dapat saja terjadi cerita sejarah itu dapat dituangkan secara terperinci dan detail. Namun tanpa adanya data dan fakta serta teori dan metodologi yang mendukungnya peristiwa itu pada gilirannya dapat saja dinamakan hikayat atau tradisi lisan yang penceritaannya dilakukan secara turun temurun atau tradisi. Informasinya pun akan menjadi kurang valid dan tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

- 2) B. Penulisan atau penyusunan suatu peristiwa sejarah lebih banyak menggunakan data dan fakta seputar peristiwa itu.

*Penjelasan:*

Akan lebih masuk akal dan dapat dipandang secara ilmiah apabila penulisan dan penyusunan suatu peristiwa sejarah yang dilandasi dengan data dan fakta serta didukung oleh teori dan metodologi yang berhubungan dengan itu. Data dan fakta diperlukan sepanjang terkait dengan peristiwa itu sehingga siapa pun yang membacanya akan memahami dan mengetahui terjadinya peristiwa sejarah itu dan hasilnya pun dapat dipertanggungjawabkan.

- 3) C. Wawancara yang dilakukan secara bersama-sama berdasarkan peristiwa yang pernah dialami oleh beberapa pengisah dalam suatu peristiwa sejarah.

*Penjelasan:*

Wawancara sejarah lisan secara simultan dapat dipandang lebih baik dari pada wawancara lisan secara perorangan karena beberapa pelaku atau pengisah yang mengalami suatu peristiwa dapat diwawancarai pada waktu bersamaan. Wawancara seperti ini akan terungkap secara jelas dan terperinci tentang peristiwa yang pernah

dialami oleh beberapa pelaku atau pengisah tadi. Mereka akan saling mengisi dan melengkapi hal-hal yang tidak diketahui oleh pengisah yang lain pada peristiwa yang sama. Hanya saja ada hal-hal tertentu yang tidak akan diinformasikan dalam wawancara itu apabila menyangkut ketidaksenangan salah seorang pengisah terhadap pengisah yang lain. Informasi yang disampaikannya pasti akan selalu mendukung cerita dari pengisah yang lain.

- 4) C. Untuk mengisi kekosongan gap atau melengkapi sumber tertulis yang ada.

*Penjelasan:*

Tidak selamanya sumber tertulis itu dapat menceritakan semua peristiwa yang terjadi. Hal-hal yang pokok saja yang mungkin dapat ditulis. Padahal suatu peristiwa selalu penuh dengan kejadian-kejadian yang unik dan menarik. Untuk itu peranan sejarah lisan dianggap dapat menutupi kelemahan dan kekurangan sumber tertulis. Hal tersebut pada gilirannya dapat diungkapkan lewat wawancara dengan para pelaku atau pengisah yang mengalami peristiwa tersebut. Hal ini dimungkinkan bilamana para pelaku atau pengisah masih ingat mengenai terjadinya peristiwa tersebut dan masih hidup.

- 5) A. Suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau tanpa meninggalkan bukti tertulis.

*Penjelasan:*

Kata sejarah selalu diidentikkan dengan peristiwa masa lampau dengan meninggalkan bukti tertulis, umpamanya prasasti, tulisan pada daun lontar dan kertas. Suatu peristiwa yang tidak meninggalkan bukti tertulis dapat dinamakan peristiwa sejarah, walaupun bukti-bukti lain pernah diketemukan dan ada, seperti pundak berundak-undak, menhir, kuburan batu, kapak, dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun, benda-benda tersebut tidak menuliskan keterangan atau informasi mengenai kapan dibuatnya, siapa yang membuat, pada masa kekuasaan siapa dan di mana dibuatnya. Hal itulah yang menjadikan banyak perbedaan interpretasi di kalangan para ahli sejarah dalam menentukan temuan yang berhubungan dengan benda-benda tersebut.

*Tes Formatif 2*

- 1) A. Kurangnya sumber tertulis.

*Penjelasan:*

Peranan kegunaan sejarah lisan diperlukan selama sumber tertulisnya tidak lengkap. Hal ini sebagai langkah yang harus ditempuh dalam rangka mengungkapkan peristiwa sejarah secara detail dan terperinci. Akan banyak manfaatnya bila suatu peristiwa sejarah yang akan diteliti menggunakan sejarah lisan sebagai salah satu sumber dalam penulisan dan penyusunan sejarah, baik lokal maupun nasional.

- 2) C. Melestarikan sejarah masyarakat.

*Penjelasan:*

Sumber tertulis pada dasarnya dapat dijadikan sebagai bukti terhadap terjadinya suatu peristiwa. Namun tidak semua peristiwa sejarah meninggalkan bukti. Sumber tertulis bila tidak dirawat dengan baik lama kelamaan akan hancur. Salah satu jalan untuk melestarikan arsip adalah dengan jalan wawancara sejarah lisan. Ini dimungkinkan juga bila para pelaku atau pengisah yang mengalami suatu peristiwa masih hidup.

- 3) C. Unsur subjektif dari pelaku atau pengisahannya sangat kental sekali.

*Penjelasan:*

Wawancara lisan memang sangat kental dengan unsur subjektifnya. Oleh karena yang disampaikan oleh pelaku atau pengisah lebih banyak menceritakan tentang pengalamannya yang baik-baik saja. Pengalaman tidak baiknya lebih banyak ditinggalkan sehingga terkesan peran dialah yang paling baik di antara para pelaku yang secara bersama-sama mengalami suatu peristiwa.

- 4) A. Cara menyampaikan pertanyaan kepada pelaku atau pengisahannya.

*Penjelasan:*

Pada wawancara sejarah lisan pertanyaan yang diajukan lebih banyak berorientasi kepada pengalaman dari pelaku atau pengisah. Hal inilah salah unsur penting dalam melakukan wawancara sejarah lisan. Dengan pertanyaan yang sifatnya berurutan dan kronologis akan memperoleh jawaban dari pengisah yang diharapkan oleh pewawancara.

- 5) B. Tema yang dibicarakannya.

*Penjelasan:*

Dalam dialog siapa pun orangnya, lebih banyak berorientasi kepada tema. Bahkan kadangkala sering berganti tema dalam suatu pembicaraan. Hal ini menyebabkan pembicaraan jadi tidak fokus. Tema-tema yang tidak menarik biasanya hanya sebentar dibicarakannya. Sebaliknya, tema-tema yang menarik akan lebih lama menjadi bahan pembicaraan.

## Daftar Pustaka

- Anthony Seldon and Joanna Pappworth. (1983). *By Word of Mouth: Elite Oral History*. London and New York: Methuen.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (1980). *Arsip dan Sejarah*. Jakarta.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (1982). *Lembaran Berita Sejarah Lisan Nomor 9*. Jakarta.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (1985). *Lembaran Berita Sejarah Lisan Nomor 11*. Jakarta.
- Bambang Purwanto. (2003). *Sejarah Lisan dan Upaya Mencari Format Baru Historiografi Indonesiasentris dalam* Taufik Abdullah, et al., "Dari Samudra Pasar ke Yogyakarta: Persembahan Kepada Teuku Ibrahim Alfian". Jakarta: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia.
- National Archives of Singapore. (2005). *Reflections and Interpretations*. Singapore: Oral History Centre 25<sup>th</sup> Anniversary Publication.
- P. Lim Pui Huen, dkk. (2000). *Sejarah Lisan di Asia Tenggara: Teori dan Metode*. Jakarta: LP3ES.
- Paul Thompson. (1978). *The Voice of the Past Oral History*. New York: Oxford University Press.
- Sartono Kartodirdjo. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Willa K Baum. (1982). *Sejarah Lisan Untuk Masyarakat Sejarawan Setempat*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.